

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran stres dan strategi *coping* orang tua dengan anak tunaganda. Oleh karena itu, dalam bab ini akan berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Hampir semua subyek menjalankan perannya sebagai orang tua anak tunaganda. Peran-peran tersebut mencakup peran sebagai orang tua, sebagai guru, sebagai pengambil keputusan, sebagai penasehat atau advokasi, mempertahankan hubungan suami-istri, mendidik anak lain yang normal, berhubungan dengan institusi anaknya yang berkebutuhan khusus. Hanya subyek ketiga yang mengaku belum pernah menjalankan peran sebagai penasehat/advokasi karena memang sampai saat ini belum membutuhkan peran tersebut.

Dari peran yang telah masing-masing subyek tempuh, dapat disimpulkan bahwa ada total sembilan macam *stressor* berbeda yang dialami ketiga subyek. *Stressor* tersebut berkaitan dengan peran orang tua anak dengan tunaganda sebagai orang tua (penerimaan realita, masa depan anak, sosialisasi anak, penyesuaian secara emosional, kesadaran intelektual terhadap keterbatasan anak, sebagai guru (kesulitan yang berkaitan dengan pembelajaran anak yang menyandang tunaganda), peran dalam mempertahankan hubungan suami-istri (tidak adanya dukungan dari pasangan), dan peran sebagai pendidik dan pengasuh anak lainnya yang normal (tenang kemungkinan adanya dampak negatif yang timbul pada anak lainnya yang normal berkaitan dengan hadirnya anak yang menyandang tunaganda). Berikut adalah rincian *stressor* yang dialami masing-masing subyek:

Ada empat *stressor* yang dialami subyek pertama. Tiga diantaranya berkaitan dengan peran sebagai orang tua: penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda. Subyek frustrasi usaha maksimalnya dalam merawat janin tidak sesuai dengan kondisi anaknya yang menyandang ketunaan), masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan), dan kesadaran intelektual terhadap keterbatasan anak (ketidaksiapan subyek terhadap masalah medis pada anak yang menyandang tunaganda membuatnya cemas). Sementara satu *stressor* lagi berkaitan dengan peran orang tua sebagai pengambil keputusan (adanya pro dan kontra mengenai rencana subyek mengobati dan menyekolahkan anaknya yang menyandang tunaganda. Hal ini menjadi konflik bagi subyek karena adanya tuntutan untuk kembali ke Lampung).

Ada enam *stressor* yang dialami subyek kedua. Tiga diantara *stressor* yang dialami berkaitan dengan peran sebagai orang tua: masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan), menyosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri), dan penyesuaian secara emosional (tingginya resiko operasi yang ditakuti oleh subyek). Sementara tiga *stressor* lainnya berkaitan dengan peran usaha mempertahankan hubungan suami-istri (sifat suami yang keras dan kurang memberikan dukungan serta mertua yang berprasangka buruk menjadi tekanan pada diri subyek dalam berumah tangga), peran sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek frustrasi), dan peran sebagai pendidik dan pengasuh anak lainnya yang normal (timbulnya rasa iri pada diri anak kedua subyek yang normal karena perlakuan khusus yang diberikan subyek pada anaknya yang menyandang tunaganda menjadikan anak keduanya sulit diatur. Hal ini menimbulkan konflik bagi subyek karena pada kenyataannya memang anak subyek yang menyandang tunaganda butuh perhatian lebih. Selain itu, subyek merasa cemas anak keduanya tidak bisa mandiri dengan keadaan fisik yang normal).

Ada empat *stressor* yang dialami subyek ketiga. Tiga diantara *stressor* yang dialami berkaitan dengan peran sebagai orang tua: penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda. Subyek merasa frustrasi karena anak-anak subyek sebelumnya tidak ada yang mengalami ketunaan. Selain itu, subyek juga takut orang lain akan beranggapan buruk mengenai dirinya yang memiliki anak dengan keterbatasan), masa depan dan perwalian anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan), dan menyosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri). Sementara satu *stressor* lagi berkaitan dengan peran orang tua sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek frustrasi. Selain itu, subyek juga mengalami konflik karena disatu sisi subyek merasa anaknya membutuhkan pembelajaran kemandirian darinya, sementara itu subyek seringkali merasa putus asa jika mengajarkan anaknya).

2. Berdasarkan hasil penelitian, *Problem-focused coping* adalah strategi yang paling banyak digunakan oleh ketiga subyek dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan kebutuhan anak mereka yang menyandang tunaganda. Sementara *emotion-focused coping* lebih sering digunakan ketiga subyek berhadapan dengan *stressor* yang sifatnya menyinggung perasaan mereka sebagai orang tua dari anak penyandang tunaganda. Berikut adalah rincian *coping* stres pada setiap *stressor*:

Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua, subyek pertama merespon *stressor* mengenai penerimaan realita dengan *positive reappraisal* dan *acceptance*. *Stressor* mengenai kecemasan akan masa depan anak direspon dengan *planful problem-solving*. Sementara minimnya pengetahuan intelektual terhadap keterbatasan anak direspon dengan *planful problem-solving* dan *seeking social support for instrumental reason*. *Stressor* yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai pengambil keputusan direspon dengan *confrontative coping*, *seeking social support for instrumental reason*, dan *distancing*.

Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua, subyek kedua merespon kecemasan terhadap masa depan anak dengan *planful problem-solving* dan *turning to religion*. *Stressor* akan kecemasan sosialisasi anak direspon dengan *planful problem solving*. Penyesuaian secara emosional dalam berkaitan dengan operasi anak subyek, direspon dengan *turning to religion* dan *positive reappraisal*. *Stressor* yang berkaitan dengan keutuhan rumah tangga direspon dengan *turning to religion*. *Stressor* yang berkaitan dengan peran subyek sebagai guru direspon dengan *turning to religion*. *Stressor* yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak lainnya direspon dengan menggunakan strategi *planful problem-solving*.

Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua, subyek kedua merespon *stressor* mengenai penerimaan realita dengan *seeking social support for emotion reasons*, *acceptance*, *escape-avoidance*, dan *seeking social support for instrumental reason*. Kecemasan akan masa depan anak direspon dengan *planful problem-solving*. Kecemasan akan sosialisasi anak direspon dengan *planful problem solving*. *Stressor* yang berkaitan dengan peran subyek sebagai guru direspon dengan *planful problem-solving* dan *seeking social support for instrumental reason*.

5.2 Diskusi

1. *Problem-focused coping* merupakan strategi yang tepat digunakan para subyek untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang menyandang tunaganda. Tidak seperti *emotion-focused coping* yang merespon *stressor* dengan tujuan mengurangi atau mengatur *distress* secara emosional, strategi *coping* yang terfokus pada masalah mencoba menyelesaikan masalah atau mengubah sesuatu pada sumber stres untuk mengatasi *stressor* yang dihadapi. *Stressor* yang dihadapi oleh orang tua dengan anak tunaganda lebih mengarah pada lambannya perkembangan anak. Belum mampunya anak berperilaku mandiri di usia yang sudah cukup dewasa, masalah sosialisasi, sulitnya melakukan pembelajaran terhadap anak menjadi masalah bagi orang tua dimana menuntut perubahan kondisi pada anak agar kadar *stressor* yang

dihadapi oleh orang tua berkurang atau pun hilang. Dengan *problem-focused coping*, fokus orang tua adalah mencari cara untuk merubah kondisi anak sesuai dengan apa yang diharapkan untuk meminimalisir stres. Hal ini terlihat dari keputusan yang diambil orang tua untuk menyekolahkan anaknya, mengajarkan anaknya dan lain-lain. Sesuai dengan dengan pendapat yang diungkapkan Lazarus & Folkman (dalam Naele, Davison & Haaga, 1996) bahwa dalam *problem-focused coping*, fokusnya adalah menyelesaikan masalah atau mengubah sesuatu pada sumber stres.

2. Strategi *coping* yang digunakan oleh setiap subyek berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan individual seperti faktor sosial demografis, kepribadian, dukungan sosial dan lain-lain. Individu dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung menggunakan strategi *coping* yang adaptif (Haan dalam Holahan & Moos, 1987). Begitu pula pada individu dengan pendidikan yang tinggi, cenderung untuk menggunakan strategi *problem-focused coping* (Pearlin & Schooler, Billing & Moos dalam Holahan & Moos, 1987). Individu yang berada dalam lingkungan keluarga yang mendukung menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi *problem-focused coping* dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial (Billings & Moos dalam Holahan & Moos, 1987).
3. Hubungan perkawinan menjadi salah satu *stressor* tambahan bagi orang tua dengan anak tunaganda. Hubungan yang kurang baik berpotensi memunculkan masalah yang terkait dengan kondisi anak. Hal tersebut dialami oleh salah satu subyek dimana ia merasa kurang mendapat *support* dari pasangannya dalam mengasuh anak yang tunaganda. Sebelum melahirkan anak yang menyandang tunaganda, subyek kedua sudah memiliki masalah dengan pasangannya terkait dengan perlakuan mertua subyek yang seringkali berpandangan buruk mengenai diri subyek. Kondisi anak yang tidak normal akhirnya menjadi salah satu pemicu hubungan semakin memburuknya hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Farber (dalam Kauffman & Hallahan, 1981) dimana hubungan perkawinan dan strategi *coping* keluarga terhadap ketunaan yang dimiliki anak juga memiliki kaitan nyata dengan kemunculan stres di kemudian hari

4. Ketiga subyek menjadikan kondisi anak sebagai salah satu sumber stres. Mereka khawatir anak mereka tidak dapat mandiri di masa depan. Mereka juga khawatir dengan kondisi anaknya yang berbeda dengan anak lain mengakibatkan adanya penolakan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Palfrey (dalam Martin & Colbert, 1997) dimana orang tua anak berekebutuhan khusus yang berpendidikan, cenderung merasa lebih stres akibat kondisi anak. Ketiga subyek yang diwawancarai sama-sama merasakan jenjang pendidikan formal, mereka telah menyelesaikan studi pada tingkat SMA. Bahkan salah satu subyek menyelesaikan studi S1.
5. Peneliti memang tidak berhasil mewawancarai subyek yang berperan sebagai ayah. Namun, dalam proses wawancara, peran ayah juga tergambar. Peran yang dijalankan seorang ayah dengan anak tunaganda tidaklah berbeda dengan peran ibu. Seorang ayah juga memiliki kewajiban untuk mengajari, mensosialisasi, membela kepentingan anak, dan lain sebagainya. Namun ada satu hal yang cukup unik dimana terjadi proses penentuan peran. Ketiga subyek secara tidak langsung mencoba membagi peran ayah dan peran ibu. Semua subyek memutuskan untuk menjadi pengasuh tetap anak dan membiarkan suaminya berperan sebagai penggalang dana untuk kepentingan anak mereka. Hal ini disebabkan karena para subyek menganggap waktu yang dimiliki suami untuk mengasuh anak lebih sedikit karena masalah pekerjaan.
6. Masih sedikitnya literatur khusus yang berkaitan dengan tunaganda membuat peneliti banyak mengambil literatur dari ketunaan biasa. Hal tersebut membuat peneliti tidak begitu yakin akan mendapatkan hasil yang berbeda jika subyek penelitiannya adalah orang tua yang anaknya hanya memiliki satu ketunaan.
7. Pada awalnya penelitian ini hanya ditujukan bagi orang tua dengan anak tunaganda. Namun pada kenyataannya ada responden yang memiliki anak dengan menyandang lebih dari dua ketunaan. Terbatasnya jumlah subyek membuat peneliti terpaksa juga mewawancarai orang tua dengan anak tunamajemuk. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah karena dalam beberapa

literatur tunaganda seringkali disamakan dengan tunamajemuk yang sama-sama termasuk pada (*severe disability*)

5.3 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik bila peneliti dapat menjalin *rapport* dalam waktu yang cukup dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat. Dengan mempunyai jalinan *rapport* yang baik, maka dapat membuat subyek lebih terbuka kepada peneliti dan memperkecil kemungkinan subyek melakukan *faking*.
2. Dalam penelitian ini, cek silang (*triangulasi*) didapat melalui keterangan dari *significant others* subyek. Keterangan tersebut didapat peneliti dari rekannya yang melakukan penelitian terhadap anak subyek. Akan tetapi, tidak adanya wawancara terhadap anak subyek membuat data yang didapat masih kurang tergali. Dengan demikian, sebaiknya dilakukan pula wawancara terhadap *significant others* dari masing-masing subyek, seperti orang tua, anggota keluarga, dan teman. Hal tersebut adalah sesuatu yang penting karena dapat memperkaya data yang diperoleh serta melakukan *triangulasi* terhadap data yang didapat dari subyek.
3. Untuk mendapatkan gambaran stres dan strategi *coping* orang tua dengan anak tunaganda, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai. Namun, jika penelitian ini diperkuat dengan menggunakan metode observasi dalam jangka waktu yang sesuai serta menelaah secara lebih mendalam penelitian-penelitian dengan topik yang serupa, maka hasil penelitian yang didapat akan lebih baik.
4. Pada penelitian ini, kesemua subyeknya adalah wanita. Hal ini terjadi dengan tidak disengaja mengingat dari setiap keluarga yang dihubungi, hanya pihak ibu lah yang memiliki waktu untuk diwawancara. Dari pihak ayah sendiri, mereka mengaku tidak mempunyai waktu luang yang cukup. Pada penelitian selanjutnya diharapkan ada keikutsertaan subyek yang mewakili ayah dari anak dengan tunaganda agar lebih bisa digeneralisasikan.

5. Bagi orang tua dengan anak tunaganda, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah jawaban untuk bereaksi terhadap *stressors* dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

